

## **BAB III**

### **GAMBARAN UMUM DAN DATA PERUSAHAAN**

#### **3.1 Perkembangan Pasar Modal di Indonesia**

##### **3.1.1 Periode Pertama / Periode Jaman Belanda (tahun 1912-1942)**

Pada tanggal 14 Desember 1912 di Batavia (sekarang Jakarta) pemerintah Belanda mendirikan Bursa Efek dengan nama *Vereniging Voor de Effecten Handel* yang beranggotakan 13 makelar, pada saat itulah Pasar Modal Indonesia dimulai. Pendirian Bursa Efek di Batavia adalah untuk memobilisasi dana dalam rangka membiayai perkebunan milik Belanda yang saat itu sedang dikembangkan secara besar-besaran di Indonesia. Ekonomi Indonesia yang semakin maju, memotivasi pendirian ekspansi bursa di Surabaya pada tanggal 15 Januari 1925 dan ekspansi selanjutnya adalah bursa ketiga di Semarang pada tanggal 1 Agustus 1925.

Karena daya beli dan penghasilan penduduk Indonesia relatif masih sangat rendah, maka kegiatan di masing-masing bursa masih didominasi oleh penduduk asing yang ada di Indonesia. Perang Dunia II di Eropa yang dimulai oleh Jerman pada tahun 1939 membuat Belanda menutup bursa di Semarang dan Surabaya karena situasi di Pasifik semakin mengkhawatirkan. Dan pada tanggal 10 Mei 1940, bursa di Jakarta juga ditutup.

### 3.1.2 Periode Kedua (tahun 1952 – 1960)

Pada tahun 1950 Bursa Efek di Indonesia aktif kembali dengan diterbitkannya obligasi pemerintah. Sementara dasar hukum tentang bursa sendiri adalah Undang Undang Darurat Nomor 13 Tahun 1951 tentang Bursa yang kemudian menjadi Undang Undang Nomor 15 Tahun 1952 tentang Bursa dan Keputusan Menteri Keuangan Nomor 289737/UU tanggal 1 November 1951 yang menetapkan bahwa Penyelenggaraan bursa diserahkan kepada Perserikatan Perdagangan Uang dan Efek-efek (PPUE), sedangkan Bank Indonesia (BI) dalam hal ini ditunjuk sebagai penasehat. Perdagangan Efek setelah itu semakin beragam baik dari obligasi pemerintah maupun dari Bank.

Pada tahun 1958 bursa mengalami kelesuan karena beberapa hal, antara lain:

1. Masalah keamanan nasional sehubungan dengan perjuangan pembebasan Irian Barat sebagai wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia dari penjajahan Belanda mengurangi rasa aman juga dalam berinvestasi.
2. Pemerintah Indonesia menetapkan nasionalisasi terhadap perusahaan-perusahaan Belanda dengan Undang-Undang Nasionalisasi No. 86 tahun 1958. Badan Nasionalisasi Perusahaan Belanda (BANAS) melarang perdagangan efek yang beroperasi di Indonesia termasuk efek dengan mata uang Belanda, sehingga mengurangi volume transaksi bursa.

Dua hal tersebut di atas mengakibatkan banyak warga negara Belanda kemudian meninggalkan Indonesia dan tidak ada lagi mobilisasi dana untuk perusahaan Belanda di Indonesia.

3. Inflasi pada saat itu, dan terutama inflasi yang sangat tinggi pada tahun 1966 pasca pemberontakan G30S PKI, bahkan hampir mencapai 650%.

### 3.1.3 Periode Ketiga (tahun 1977-1988)

Pasar Modal Indonesia diaktifkan kembali oleh pemerintah melalui Kepres Nomor 52 tahun 1975. Pengaktifan kembali Pasar Modal Indonesia bertujuan untuk memobilisasi dana di luar sistem perbankan, memperluas distribusi kepemilikan saham-saham terutama kepada para pemodal kecil, dan untuk memperluas serta sektor keuangan.

Kepres itu juga menjadi dasar didirikannya Badan Pelaksana Pasar Modal (Bapepam) pada tanggal 10 Agustus 1977 sebagai lembaga yang berfungsi membina dan mengatur pelaksanaan teknis dari penyelenggaraan pasar modal di Indonesia. Aktif-kembalinya Pasar Modal ditandai dengan *go public*-nya suatu perusahaan untuk pertama kalinya di Indonesia yaitu PT. Semen Cibinong.

Perkembangan pasar modal di Indonesia mengalami pasang surut sejalan dengan dikeluarkannya beberapa kebijakan pemerintah di bidang ekonomi moneter dan perbankan antara lain:

1. Devaluasi mata uang pada tahun 1978, tahun 1983, dan tahun 1986.

Devaluasi yang terjadi tiga kali ini tujuannya untuk mengembangkan iklim usaha di Indonesia. Namun sebagaimana diketahui perusahaan-perusahaan dalam negeri masih sangat tergantung pada pasokan yang berupa modal, bahan baku dan teknologi dari luar negeri. Ketergantungan pada luar negeri ini menimbulkan

ekonomi biaya tinggi dan dalam kenyataannya perubahan nilai mata uang rupiah tersebut telah merugikan perusahaan dalam negeri.

Demikian juga dengan dikeluarkannya Paket Deregulasi tanggal 1 Juni 1983. Kebijakan moneter ini memberikan kebebasan kepada pihak Bank untuk menetapkan sendiri tingkat bunga deposito tanpa adanya campur tangan dari Bank Indonesia. Besarnya tingkat suku bunga yang lebih diserahkan kepada mekanisme pasar ini telah meningkatkan bunga deposito yang cukup tinggi serta mampu menarik dana dalam negeri dan sekaligus mencegah pelariannya ke luar negeri. Sehingga para pemodal lebih tertarik untuk menanamkan modalnya ke deposito berjangka dari pada ke efek-efek.

## 2. Paket 6 Mei (Pakmei) tahun 1986.

Paket ini bertujuan untuk memberikan status sama bagi perusahaan Penanaman Modal Asing (PMA) dengan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) yang 51% sahamnya dijual di pasar modal atau minimal 51% sahamnya dimiliki oleh negara/swasta nasional dan dijual melalui pasar modal. kebijakan ini mendorong berkembangnya pasar saham.

## 3. Paket Desember (Pakdes) 1987.

Kebijakan ini mendorong berkembangnya pasar modal dengan adanya perubahan ketentuan dalam pasar modal, yaitu sebagai berikut:

- a. Penyederhanaan prosedur dan persyaratan emisi efek.
- b. Investor asing boleh membeli saham perusahaan yang telah *go public*.

- c. Pengenalan saham atas unjuk.
- d. Perusahaan baru yang belum memperoleh laba diperkenankan mencari modal melalui bursa paralel.
- e. Penghapusan fluktuasi kurs sebesar 4%.

#### 4. Paket Oktober (Pakto) 1988.

Kebijakan yang pada dasarnya lebih ditujukan kepada Perbankan ini ikut mendukung perbaikan iklim pasar modal. Paket Oktober berisi antara lain:

- a. Pengenaan pajak bunga deposito (mendorong pemilik dana akan kembali menanamkan modal berupa saham).
- b. Ketentuan *Legal Lending Limit* (LLL) bagi bank (membatasi jumlah/besarnya kredit yang bisa diberikan oleh Bank.)
- c. Ketetapan *Capital Adequacy Ratio* bagi bank (melengkapi ketentuan LLL).

#### 5. Paket Desember 1988

Secara langsung Kebijakan Paket Oktober 1988 ini meningkatkan berkembangnya pasar modal melalui kebijakan baru, yang isinya sebagai berikut:

- a. Perusahaan yang telah *go public* diperkenankan untuk melakukan *Company Listing*.
- b. Kesempatan bagi swasta untuk mendirikan bursa efek.
- c. Hak prioritas pembelian efek di pasar perdana dikurangi, untuk memberikan kesempatan penyebaran kepemilikan efek dan lebih menghidupkan perdagangan.

### 3.1.4 Periode Keempat (tahun 1988-1996)

Beberapa kebijakan pemerintah yang mempengaruhi pasang surut perdagangan saham di Indonesia, sampai akhir tahun 1987 menunjukkan jumlah emiten yang terdaftar di BEJ hanya ada 24 perusahaan, pada periode ini meningkat menjadi 127 perusahaan.

Bursa Efek Jakarta sebagai suatu institusi yang berbentuk Perseroan Terbatas didirikan berdasarkan akta No. 27 yang dibuat dihadapan Ny. Titi Poerbaningsih Adiwarsito, SH, notaris di Jakarta, pada tanggal 4 Desember 1991 dengan 221 perusahaan efek sebagai pemegang saham dan modal dasar Rp 15.000.000.000,- serta modal disetor sebesar Rp 11.820.000.000,-. Pengesahan kedudukan perseroan sebagai badan hukum oleh Menteri Kehakiman diperoleh pada tanggal 26 Desember 1991 dan ijin usaha dari Menteri Keuangan diperoleh pada tanggal 18 Maret 1992.

Pengelolaan Bursa Efek secara resmi diserahkan oleh Badan Pelaksana Pasar Modal (Bapepam) kepada PT BEJ pada tanggal 16 April 1992, disaksikan oleh Notaris Ny. Poerbaningsih Adiwarsito, SH. dan pada tanggal 13 Juli 1992 PT BEJ diresmikan pendiriannya oleh Menteri Keuangan Republik Indonesia, Prof. Dr. Soemarlin.

Sejak terjadinya booming di pasar modal Indonesia pada akhir 1989, jumlah saham yang tercatat di BEJ meningkat pesat, dari 24 pada 1988 menjadi lebih dari 200. Sementara jumlah perusahaan pialang yang menjadi anggota BEJ tercatat 197 perusahaan. Dengan perkembangan itu perdagangan secara manual, yang dilakukan sejak tahun 1977, menjadi tidak efisien. Misalnya beberapa minggu sebelum otomasi

dilakukan pada bulan Mei 1995, BEJ menangani lebih dari 5000 transaksi per hari, jauh di atas kapasitas maksimalnya yang hanya 3800 per hari.

Jumlah personil yang memenuhi lantai bursa mencapai hampir 600 orang, sehingga mereka harus berebut menuliskan ordernya di papan. Sedangkan personil di kantor anggota bursa terpaksa lembur guna menyelesaikan transaksi. Demikian pula halnya dengan perhitungan indeks harga saham di BEJ. Jelas keadaan seperti itu (sistem perdagangan manual), tidak bisa dipertahankan lagi dalam melayani kegiatan bursa yang semakin meningkat.

Di masa perdagangan manual, jumlah transaksi yang dilakukan dalam satu hari sangat terbatas, tergantung pada kecepatan dan ketepatan alokasi order yang dilakukan petugas bursa, maupun kecepatan para pialang menuliskan order jual-beli di papan bursa. Hal ini menimbulkan kesempatan yang tidak sama pada para pialang. Juga menyebabkan keterlambatan dalam alokasi, yang pada gilirannya menghasilkan volume perdagangan yang terbatas dan likuiditas pasar yang rendah.

Perdagangan cara manual menyebabkan biaya per unit transaksi tinggi, dan memungkinkan timbulnya kolusi antara pialang untuk memainkan harga suatu efek. Di samping itu, bila frekuensi transaksi mencapai lebih dari jumlah maksimal per hari yang mampu ditangani bursa (3800 transaksi), proses administrasi berjalan lambat. Sehingga anggota bursa terpaksa bekerja lewat tengah malam. Menghadapi kondisi itu, jelas yang diperlukan adalah sebuah sistem yang cepat, efisien dan dapat memberikan kesempatan yang sama bagi para pemakainya.

Sejak tanggal 22 Mei 1995, BEJ memasuki era baru yang ditandai dengan dimulainya sistem perdagangan otomatis (Jakarta Otomated Trading System atau JATS) di gedung baru di kawasan Pusat Bisnis Sudirman. Dan dengan diterapkannya JATS, kecepatan dan ketepatan yang merupakan aspek penting dari perdagangan mengalami peningkatan yang luar biasa, sehingga frekuensi perdagangan dapat meningkat dengan pesat, dan hal ini menuntut penyempurnaan sistem pengawasan. Meningkatnya frekuensi perdagangan memungkinkan BEJ menurunkan biaya transaksi (transaction fee) dari 0,07 % menjadi 0,04 %.

Dalam tiga tahun terakhir (selama masa periode keempat), perkembangan BEJ adalah sebagai berikut :

	1997	1996	1995
Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)	401,712	637,432	513,847
Jumlah Emiten	282	253	238
Kapitalisasi Pasar (triliun Rp)	159,9	215,0	152,2
Volume Perdagangan (miliar saham)	76,6	29,5	10,6
Nilai Perdagangan (triliun rupiah)	120,4	75,7	32,4
Frekuensi Perdagangan	2.972.486	1.758.608	609.469
Rata-rata volume perdagangan per hari	311.378.740	118.585.252	43.278.229
Rata-rata nilai perdagangan per hari (miliar Rp)	489,4	304,1	131,5

JATS dirancang untuk mengotomasikan perdagangan yang selama ini dilakukan secara manual itu. Perintah jual-beli (order) tidak lagi dituliskan di papan

melainkan tinggal menekan tombol (keyboard) komputer. Lantai Bursa BEJ memiliki papan elektronik yang memberikan informasi paling terakhir tentang harga saham, volume perdagangan serta informasi mengenai nilai indeks harga saham gabungan. Para pedagang dan pemodal dapat memonitor informasi secara langsung di kantor masing-masing melalui sistem pemancar sebuah perusahaan pelayanan informasi.

JATS juga didukung oleh sebuah subsistem yang menangani pengawasan perdagangan, data base keanggotaan, data base pencatatan emiten, pengelolaan data, dan lain-lain. Namun demikian otomasi tidak berarti dihapusnya perdagangan tatap muka yang masih tetap berjalan. Hal ini penting guna menjaga kesinambungan perdagangan bilamana perdagangan elektronik mengalami gangguan.

Sistem JATS secara terus menerus dipantau dan dikembangkan serta dimodifikasi sesuai dengan tuntutan perkembangan pasar. Modifikasi yang dilakukan telah memberikan kemampuan JATS berintegrasi dengan fungsi pengawasan perdagangan, sehingga dapat mengantisipasi meningkatnya likuiditas saham yang juga diikuti dengan penyempurnaan sistem pengawasan perdagangan yang disebut SMARTS (Securities Market Automated Research, Training and Surveillance).

JATS pada saat ini juga telah siap untuk menyongsong pelaksanaan perdagangan tanpa warkat (scripless trading). JATS akan terus melakukan evolusi secara berkesinambungan, tahapan berikutnya adalah pengembangan jaringan untuk Perdagangan Jarak Jauh (remote trading). JATS dan SMARTS merupakan dua sistem yang mendasar bagi mekanisme pasar. Sistem yang mantap adalah kunci keberhasilan suatu bursa efek.

Periode Keempat ini ditandai juga sebagai periode kebangkitan dari Bursa Efek Surabaya atau *Surabaya Stock Exchange* (SSX). Dari semula Bursa Efek Surabaya (BES) yang memiliki 25 saham dan 23 obligasi yang diperdagangkan itu, hanya butuh waktu selama 3 bulan untuk meningkatkan indeks gabungan dari nilai 100, pada 16 Juni 1989, sejak tanggal 19 September 1996 menjadi 340. Pada akhir tahun 1996, tercatat 208 emiten saham dengan nilai kapitalisasi sebesar Rp 191,57 triliun. Semua sekuritas di BES secara otomatis diperdagangkan di Bursa Efek Jakarta (BEJ).

### **3.1.5 Periode Kelima (mulai Agustus 1997 sampai dengan tahun 2002)**

Krisis Moneter melanda negara-segara di Asia seperti Indonesia, Malaysia, Thailand, Korea Selatan dan Singapura pada tahun 1997. Nilai mata uang rupiah jatuh dan tingginya suku bunga deposito berakibat negatif terhadap pasar modal. Hal ini mengakibatkan harga-harga saham di pasar modal mengalami penurunan drastis. IHSG pada tanggal 8 Juli 1997 tercatat sebesar 750,67 poin dan turun sebesar 194,14 poin (25,86%) menjadi 556,53 poin pada tanggal 30 September 1997.

Upaya mengatasi gejolak ekonomi yang disebabkan oleh faktor perbankan dan mempengaruhi lesunya pasar saham tetap dilakukan oleh pemerintah antara lain dengan melikuidasi 16 Bank swasta nasional pada tanggal 1 November 1997, namun tidak juga membantu memperbaiki lesunya pasar saham, dan pada bulan September 1998 bahkan IHSG hanya sebesar 256,83. Fluktuasi indeks berjalan mengikuti perkembangan politik yang terjadi.

Pada tahun 1998 era *Scriptless Trading* mulai diperkenalkan dalam Pasar Modal Indonesia. *Scriptless Trading* merupakan tata cara perdagangan efek di Pasar Modal tanpa warkat, diiringi penyelesaian dengan pemindahbukuan (*book entry settlement*) yang merupakan penyelesaian transaksi yang dilakukan dengan mendebit dan mengkredit efek pada rekening efek di Kustodian.

Dengan *Scriptless Trading*, pemegang saham hanya memegang bukti klaim terhadap saham. Proses transaksi dan penyelesaian menjadi lebih cepat. Dan risiko kehilangan lebih diminimalkan. Keuntungan langsung bagi emiten adalah, sahamnya akan lebih liquid sehingga perdagangan saham menjadi lebih efisien.

Dalam periode ini juga muncul kembali wacana pemberlakuan *Currency Board System* (CBS). Hal ini mempengaruhi sentimen di pasar uang dan bahkan menjalar ke pasar modal. Munculnya wacana pemberlakuan CBS membuat IHSG kembali turun ke level dibawah 500.

Faktor politik dan keamanan sekitar awal tahun 1998 hingga semester pertama tahun 2001 khususnya berkaitan dengan proses tiga kali pergantian kepemimpinan nasional dari Suharto ke BJ Habibie, Abdurrahman Wahid dan Megawati Sukarnoputri yang diwarnai kerusuhan dan gangguan keamanan baik di Jakarta maupun di beberapa daerah ikut memberi sentimen terhadap pasar uang dan pasar modal. Sebagaimana diketahui, jaminan keamanan, penegakan hukum, stabilitas politik dan kepemimpinan nasional merupakan sentimen positif bagi kepercayaan investor baik dalam negeri maupun luar negeri dan sekaligus menggerakkan pasar dan demikian juga sebaliknya.

Masih dalam tahun yang sama, kondisi perbankan mengalami gonjang ganjing. Bank BDNI, Bank Danamon, Bank Modern, Bank BUN, Bank Tiara Asia dan Bank PDFCI masuk kategori Bank Transfer Operasi atau *Bank Take Over* (BTO) dan bank yang masuk dalam kelompok BTO tersebut ditangani oleh Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN). Sejak kondisi perbankan terombang ambing itu, kiprah bank publik yang tercatat di BEJ kerap membuat investor publik menjadi salah langkah. Lemahnya transparansi menyebabkan berbagai hal penting yang menimpa perusahaan sering tidak diketahui investor publik.

Investor publik tidak pernah tahu besarnya jumlah Bantuan Likuidasi Bank Indonesia (BLBI) yang dikucurkan oleh Bank Indonesia (BI) untuk menyambung nyawa bank publik yang menderita kekurangan dana. Upaya pemodal untuk mengetahui kondisi bank selalu terbentur oleh sikap tertutup dari pihak bank dan pemerintah, dengan alasan akan terjadi bahaya *rush*.

Pemerintah mengucurkan BLBI untuk mencegah dampak ganda yang ditimbulkan oleh bank yang mengalami kekurangan dana akibat *rush*, menyusul keputusan likuidasi 16 bank pada November 1997. Keputusan tersebut merupakan konsekuensi dari pernyataan terbuka pemerintah untuk menjamin semua dana masyarakat di perbankan, baik dalam bentuk rupiah maupun dalam bentuk valuta asing.

Pemerintah memperkenalkan program rekapitalisasi yang pada intinya adalah kelompok bank yang bisa dibantu pemerintah lewat penyeteroran 80% dari kebutuhan

penanaman modal. Dan sisanya 20% harus disetor masing-masing Bank yang dibantu.

Untuk kepentingan itu pemerintah membagi bank umum ke dalam tiga kategori, yaitu:

- Kategori A, yaitu kategori untuk bank dengan CAR 4% keatas
- Kategori B, yaitu kategori untuk bank dengan CAR lebih dari 4% sampai minus 25%
- Kategori C, yaitu kategori untuk bank dengan CAR dibawah minus 25%

Pelaksanaan program Rekapitalisasi oleh pemerintah tersebut, diprioritaskan pada bank kategori B, yaitu bank dengan CAR dibawah 4% sampai minus 25%. Bank dengan kategori C diberi kesempatan 30 hari untuk menambah modal agar memenuhi syarat kategori B. Jika ketentuan tersebut tidak dipenuhi, maka bank dengan kategori C akan diambil alih oleh BI dan BPPN.

Kemunduran pasar regional yang bermula pada tahun 1997 masih berlanjut selama tahun 1998. Perekonomian Indonesia tetap goyah akibat ketidakpastian politik dan ekonomi yang terus berlangsung. BEJ pun tidak luput dari persoalan tersebut, yang secara langsung berpengaruh terhadap para pelaku BEJ dari kalangan emiten, pialang atau Anggota Bursa maupun investor. Sisi baik dari keadaan tersebut, adalah timbulnya sentimen positif terhadap BEJ pada akhir tahun 1999, yang dapat memberi harapan bagi pasar yang sedang berkembang.

Tantangan terbesar pada tahun 1999 yang dapat memberi harapan bagi pasar yang sedang berkembang adalah kemajuan yang pesat dalam aplikasi teknologi

informasi di industri pasar modal. Bursa, selama ini secara tradisional telah menjadi pusat pasar ekuitas di dunia, tetapi perkembangan teknologi menghasilkan kompetisi baru. Sebagai contoh, *e-trading* yang mampu menciptakan pelayanan yang efisien, murah dan mutakhir. Juga *Real Time Information* yang mampu mengubah fungsi pelayanan pasar modal yang tradisional.

Seiring dengan perbaikan pasar, bursa tidak lagi memonopoli, sebaliknya, bursa dipaksa untuk mengkaji ulang fokus dasar persaingan ke arah likuiditas, efisiensi dan biaya rendah.

Pada tahun 1999, pasar modal dihadapkan pada masalah Y2K (Year Two Kilo) atau disebut juga *millenium bug* yang merupakan masalah serius bagi Pasar Modal khususnya dalam menghadapi pergantian tahun dan sekaligus abad, dengan digit 2000. Bukan saja karena ketergantungannya yang tinggi terhadap perangkat IT (*Information Technology*) tetapi juga karena lembaga yang terkait dalam proses transaksi di bursa.

Problem Y2K (yang dapat menimbulkan masalah jika penggunaan dua digit terakhir 99 dari angka tahun 1999 diubah menjadi 00 yang berasal dari angka tahun 2000, tidak menunjuk ke tahun 2000, tetapi set back ke 00 dari angka tahun 1900 karena Computer belum di set untuk mengenal digit baru 00 sebagai dua digit terakhir dari angka tahun 2000) di Pasar Modal menunjukkan bahwa industri Pasar Modal sangat sensitif terhadap gangguan IT. Dampak Y2K terhadap bursa disadari betul oleh kalangan bursa di dunia. Dan BEJ maupun BES akhirnya mampu mengatasi masalah IT tersebut pada waktu yang diharapkan.

Di pasar regional, melemahnya yen terhadap dollar Amerika Serikat (AS) ikut membuat rupiah tertekan. Namun, anjloknya nilai tukar rupiah atas dollar AS terutama sekali bukan hanya disebabkan oleh faktor eksternal, tetapi juga oleh faktor internal. Kondisi Dalam Negeri yang tidak menentu membuat orang ragu pada daya tahan ekonomi Indonesia. Keraguan tersebut merupakan keraguan global. Masyarakat dunia menjadi tidak berani mengambil risiko besar untuk menanamkan modalnya di Indonesia karena jaminan keamanan dan kepastian hukum tidak tegak dan tidak berwibawa.

Tahun 2000. Melemahnya kondisi bursa regional maupun bursa di AS juga turut memberikan kontribusi pada melemahnya indeks di BEJ. Indeks Dow Jones dan Indeks Nasdaq selama Mei 2000 berfluktuasi tinggi, bahkan tidak jarang mengalami penurunan tajam, meski kemudian kembali *Rebound*. Tetapi *Rebound* kedua indeks tersebut serta bursa regional tidak selalu diikuti dengan *rebound* IHSG, bahkan tidak jarang IHSG cenderung melawan arus, yaitu menurun ketika bursa-bursa lainnya rebound. Pada 17 Januari 2000, IHSG berada pada level tertinggi 703,483 poin yang kemudian turun dan berada pada level 524,609 poin pada awal Mei. Selama bulan Mei, IHSG telah mengalami penurunan 11%. Penurunan IHSG dalam perhitungan rupiah maupun dollar AS yang terjadi pada awal tahun 2000 tergolong signifikan dan mengkhawatirkan. Penurunan tersebut terjadi karena merosotnya kepercayaan investor pada iklim investasi di Indonesia.

Secara fundamental, kinerja keuangan emiten-emiten di BEJ sudah menunjukkan pertumbuhan positif. Tetapi memburuknya kondisi eksternal BEJ,

khususnya yang menyangkut ketidakpastian politik, sosial dan keamanan, ketidakjelasan arah kebijaksanaan pemerintah dan terus berlangsungnya demonstrasi serta aksi kekerasan di beberapa daerah, merupakan pertimbangan utama meningkatnya ketidakpastian investasi dan menyebabkan investor juga ragu-ragu untuk mengambil keputusan investasi.

Gejolak politik yang berkepanjangan, nilai rupiah yang melemah dan kenaikan suku bunga, merupakan beberapa faktor Dalam Negeri yang mempengaruhi kinerja Pasar Modal pada tahun 2001. Selain itu beberapa faktor global juga memberikan pengaruh terhadap kinerja Pasar Modal Indonesia, mulai dari menurunnya pertumbuhan ekonomi dunia, melambatnya perkembangan Pasar Modal sampai enggannya para pemodal asing untuk menanamkan modalnya di Pasar Modal Indonesia. Pada tahun 2001, krisis ekonomi yang terjadi sejak tahun 1997 masih membelit perekonomian Indonesia meskipun telah terbentuk pemerintahan baru yang relatif stabil. Kurs mata uang rupiah terhadap dollar AS masih terus tertekan, bahkan sampai lebih dari Rp 10.000,- per dollar AS. Restrukturisasi ekonomi antara lain melalui divestasi saham berbagai perusahaan yang dikuasai pemerintah, termasuk perbankan, belum memberikan hasil sesuai yang diharapkan, sehingga aktivitas sektor riil masih belum berjalan secara optimal. Dan tragedi yang dialami oleh AS yaitu tragedi 11 September 2001 lalu membuat bursa saham utama dunia yang memang telah kurang bergairah menjadi semakin lesu.

Bisnis Pasar Modal cukup pesat dan menyerap banyak tenaga kerja dengan tingkat pendapatan diatas rata-rata. Pasar Modal Indonesia segera memasuki *Scriptless*

*Trading* dan penyelesaian transaksi dengan pemindahbukuan. Sekitar 173 emiten sudah mengkonversikan sahamnya ke dalam bentuk *Scriptless Settlement* (SS). Penyelesaian transaksi saham tanpa pergerakan fisik saham (SS) sudah mulai diterapkan.

Memasuki tahun 2002, bursa menggeliat dan IHSG mengalami kenaikan yang tajam, yang kemudian mencapai puncaknya 550 walaupun belum menembus level tertinggi pada Juli 1997. Kenaikan IHSG ini merupakan sebuah petunjuk bagi pelaku bisnis bahwa kepercayaan sudah mulai membaik dan ekonomi diharapkan akan pulih.

Ada beberapa faktor internal dan eksternal yang membuat bursa semakin cerah di masa yang akan datang. Faktor internalnya antara lain yaitu:

1. Stabilitas politik.

Masyarakat Indonesia sudah bisa menerima kepemimpinan nasional dan mulai timbulnya kembali harapan akan stabilitas politik dan keamanan berusaha serta tidak terlalu mengkhawatirkan lagi persoalan demonstrasi yang sekali waktu terjadi.

2. Kebijakan Pemerintah dalam pemulihan ekonomi melalui tingkat bunga SBI.

Pada bulan Agustus 2002 tingkat bunga SBI mengalami penurunan yang cukup tajam dari 16% menjadi 15%, yang mempengaruhi tingkat bunga deposito, sehingga banyak bank komersial akan menurunkan tingkat bunga depositonya sekitar 1% agar dapat memperoleh margin bila bank komersial tersebut menempatkan dananya di SBI.

Kemungkinan pemerintah cq BI akan terus melakukan penurunan SBI karena pemerintah saat ini sangat berkepentingan tinggi untuk memperbaiki ekonomi

Indonesia. Investor akan mengalihkan investasinya pada instrumen yang berpendapatan tetap ke instrumen lain yang memberikan tingkat pengembalian yang tinggi daripada tingkat pengembalian pada deposito tersebut.

### 3. Kurs dollar.

Diharapkan IHSG mempunyai hubungan positif dengan kurs dollar, karena meningkatnya kurs dollar akan mengakibatkan banyaknya dana yang dimiliki untuk membeli saham, sehingga harga-harga saham di bursa akan mengalami kenaikan.

Faktor eksternal sangat penting dalam pemulihan ekonomi Indonesia sekaligus akan terlihat pada pergerakan IHSG. Faktor-faktor eksternal tersebut antara lain:

#### a. Kebijakan Bank Dunia dan IMF.

Atas komitmen yang telah disetujui sebelumnya, pencairan dana oleh IMF menimbulkan kepercayaan dari pihak lain terhadap Indonesia seperti kemauan lembaga donor CGI untuk membantu Indonesia. Apabila investor asing melakukan transaksi di BEJ maka investor lokal akan mengikutinya, sehingga kegiatan transaksi tersebut akan membuat bursa menjadi lebih semarak, karena investor asing sangat berpengaruh di BEJ. Artinya transaksi di BEJ tersebut banyak didorong oleh transaksi asing.

#### b. Para *Fund Manager* mendatangi perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEJ.

Para *Fund Manager* yang datang merupakan indikator yang paling tepat untuk menunjukkan bahwa bursa di Indonesia akan menarik dan akan mengalami pergerakan di masa yang akan datang.

c. Penilaian oleh lembaga-lembaga internasional seperti *Standard and Poor*.

Akhir-akhir ini penilaian lembaga-lembaga internasional tersebut mulai mengubah penilaiannya terhadap Indonesia. Selalu munculnya penilaian negatif terhadap Indonesia mengakibatkan investor asing sangat sulit masuk ke Indonesia. Dalam bulan-bulan pertengahan tahun 2002, telah terjadi perubahan penilaian; dari *negative outlook* menjadi *positive outlook*.

### **3.2 Lembaga-lembaga Pendukung Aktivitas di Pasar Modal Indonesia**

Pihak-pihak yang terkait dengan kegiatan Pasar Modal Indonesia sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal, yaitu:

#### **1) Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM)**

Bapepam (*Securities Supervisory Agency*) merupakan lembaga pemerintah yang mempunyai tugas untuk mengikuti perkembangan, mengatur dan mengawasi kegiatan Pasar Modal, dengan tujuan agar dapat mewujudkan kegiatan Pasar Modal yang teratur, wajar dan efisien serta melindungi kepentingan pemodal dan masyarakat.

Bapepam juga melakukan pembinaan dan pengawasan terhadap lembaga-lembaga dan profesi-profesi penunjang yang terkait dalam Pasar Modal. Disamping itu tugas Bapepam yang lain adalah memberi pendapat kepada Menteri Keuangan tentang Pasar Modal beserta kebijakan operasionalnya.

#### **2) Bursa Efek**

Menurut Undang-Undang RI Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal Indonesia, Bursa Efek adalah pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem dan atau sarana untuk mempertemukan penawaran jual dan beli efek pihak lain dengan tujuan memperdagangkan efek diantara mereka. Saat ini Indonesia mempunyai tiga tempat Bursa Efek yaitu Bursa Efek Jakarta, Bursa Efek Surabaya dan Bursa Paralel di Jakarta.

### 3) Perusahaan yang *go Public* (Emiten)

Emiten adalah pihak-pihak yang melakukan emisi atau telah melakukan penawaran umum surat-surat berharga. Pihak tersebut membutuhkan dana untuk membiayai operasi maupun rencana investasi.

### 4) Perusahaan Efek

Perusahaan Efek adalah perusahaan yang telah memperoleh ijin usaha untuk beberapa kegiatan sebagai Penjamin Emisi Efek, Perantara Pedagang Efek dan atau Manajer Investasi atau Penasehat Investasi setelah memperoleh ijin usaha dari Bapepam.

Usaha sebagai Penjamin Emisi Efek berarti bahwa Perusahaan Efek tersebut menjamin agar penerbitan/emisi sekuritas yang dilakukan oleh suatu perusahaan (emiten), dan dilakukan di pasar perdana dapat terjual semua. Usaha sebagai Perantara Pedagang Efek berarti bahwa Perusahaan Efek melakukan jual beli saham atas kepentingan pihak lain, atau dirinya sendiri. Sedangkan usaha Manajer Investasi

berarti perusahaan efek tersebut mengelola dana nasabah untuk diinvestasikan ke berbagai sekuritas.

#### 5) Lembaga Kliring dan Penyelesaian Penyimpanan

Lembaga ini menyediakan jasa kliring dan penjaminan penyelesaian transaksi yang terjadi di bursa efek, serta penyimpanan efek dan penitipan harta untuk pihak lain. Lembaga ini yang memberikan jasa kustodian secara sentral.

#### 6) Investment Fund (Reksa Dana)

Reksa Dana merupakan wadah yang digunakan untuk menghimpun dana dari masyarakat pemodal untuk selanjutnya diinvestasikan dalam portofolio efek oleh manajer investasi. Di Indonesia Reksa dana dapat berbentuk Perseroan (yang telah memperoleh ijin usaha dari Bapepam).

#### 7) Kustodian

Yang dapat menyelenggarakan kegiatan usaha sebagai Kustodian (penitipan efek) adalah Lembaga Penyimpanan dan Penyelesaian, Perusahaan Efek, atau Bank Umum yang telah memperoleh persetujuan Bapepam. Kustodian yang menyelenggarakan kegiatan penitipan bertanggung jawab untuk menyimpan efek milik pemegang rekening dan memenuhi kewajiban lain sesuai dengan kontrak kustodian dan pemegang rekening.

#### 8) Biro Administrasi Efek

Adalah lembaga yang memelihara perubahan catatan atas perusahaan yang menerbitkan saham dan melakukan jual beli saham yang diterbitkan. Yang berhak

melaksanakan kegiatan usaha sebagai Biro Administrasi Efek adalah perseroan yang telah memperoleh ijin usaha dari Bapepam.

#### 9) Wali Amanat

Jasa Wali Amanat diperlukan untuk penerbitan obligasi. Wali Amanat mewakili kepentingan pembeli obligasi. Pemikirannya adalah karena pembeli obligasi pada dasarnya adalah kreditor. Dan kredit yang diberikan tidak dijamin dengan agunan apapun. Untuk meminimumkan agar kredit tidak macet maka ada pihak yang mewakili para pembeli obligasi dalam melakukan semacam penilaian terhadap perusahaan yang akan menerbitkan obligasi.

Wali Amanat inilah yang melakukan penilaian terhadap “keamanan” obligasi yang dibeli oleh para pemodal.

#### 10) Akuntan

Peran akuntan publik yang utama adalah memeriksa laporan keuangan dan memberikan pendapat terhadap laporan keuangan tersebut.

#### 11) Notaris

Jasa notaris diperlukan untuk membuat berita acara Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) dan menyusun pernyataan keputusan-keputusan RUPS. Notaris perlu meneliti keabsahan penyelenggaraan RUPS.

#### 12) Konsultan Hukum

Konsultan Hukum diperlukan jasanya untuk mencegah perusahaan yang menerbitkan sekuritas di Pasar Modal, terlibat persengketaan hukum dengan pihak lain. Konsultan Hukum juga memeriksa keabsahan dokumen-dokumen perusahaan.

### 13) Penilai (Appraisal)

Penilai merupakan perusahaan yang melakukan penilaian terhadap aktiva tetap perusahaan yang akan melakukan emisi dan jasa Penilai diminta oleh Bank yang akan memberikan kredit.

## 3.3 Instrumen investasi di Bursa Efek Jakarta

### 1) Saham

Pengertian sederhananya, adalah sebagai tanda penyertaan atau pemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan. Saham berwujud selebar kertas yang diterbitkan oleh suatu perusahaan. Pemilik kertas itu adalah juga pemilik perusahaan, karena kertas itu berfungsi sebagai hak pemilikan atas perusahaan yang menerbitkan kertas tersebut.

Saham biasa (*common stock*) adalah satu dari surat-surat berharga yang diperdagangkan di pasar modal, yang paling dikenal masyarakat. Diantara emiten (perusahaan penerbit surat berharga), saham biasa merupakan saham yang paling banyak digunakan untuk menarik dana masyarakat, karena saham biasa merupakan saham yang paling menarik, baik bagi pemodal maupun bagi emiten.

Karena saham mempunyai penghasilan yang tidak terhingga, maka risikonya pun paling tinggi. Investasi saham dikatakan mempunyai risiko yang paling tinggi, karena pemodal dapat kehilangan semua modal yang telah diinvestasikannya. Ini dapat terjadi jika perusahaan penerbit saham yang dibelinya bangkrut.

Secara normal, artinya diluar kebangkrutan, risiko potensial yang akan dihadapi pemodal hanya dua, yaitu tidak menerima pembayaran dividen dan menderita *capital loss*.

Setiap tahun perusahaan akan menerbitkan laporan keuangan, yang didalamnya terdapat keuntungan perusahaan pada tahun bersangkutan. Laba tersebut akan dibagi dua: bagian pertama, dibagikan sebagai dividen, yang merupakan penghasilan pemegang saham dan bagian kedua, merupakan laba ditahan yang digunakan untuk pengembangan usaha. Proporsi pembagian laba ditahan dan dividen ini tergantung pada Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

Salah satu kaidah yang dijalankan untuk mendapatkan *capital gain* adalah dengan membeli saham pada saat harga turun (rendah) dan menjual saat harga naik (tinggi).

Sehingga untuk dapat memperoleh *capital gain*, seorang investor harus bisa melakukan penjualan diatas harga saham yang dibeli atau yang dimilikinya.

## 2) Obligasi

Adalah surat berharga atau sertifikat yang berisi kontrak antara pemberi pinjaman (pemodal) dengan yang diberi pinjaman (emiten). Surat obligasi adalah selembor kertas yang menyatakan bahwa pemilik kertas telah memberikan pinjaman kepada perusahaan yang menerbitkan surat obligasi. Obligasi merupakan surat hutang jangka panjang yang diterbitkan oleh perusahaan atau pemerintah.

### 3) Right Issue

Right Issue diterjemahkan sebagai bukti right. Alat investasi ini merupakan produk turunan dari saham. Kebijaksanaan right issue merupakan upaya emiten untuk menambah saham yang beredar, guna menambah modal perusahaan. Karena dengan pengeluaran saham baru itu, berarti pemodal harus mengeluarkan uang untuk membeli right issue. Kemudian uang ini akan masuk ke modal perusahaan.

Bagi pemodal right issue berdampak positif kalau tidak berpengaruh terhadap harga saham. Sebaliknya, berdampak negatif kalau menyebabkan menurunnya harga saham. Secara umum, dampak right issue dapat dirasakan oleh semua pemodal.

### 4) Obligasi Konversi (*convertible bond*)

Yaitu obligasi yang setelah selama masa tertentu, dengan perbandingan dan atau harga tertentu, dapat ditukarkan menjadi saham dari perusahaan emiten.

### 5) Waran

Waran adalah hak untuk membeli saham biasa pada waktu dan harga yang sudah ditentukan. Menurut peraturan Bapepam, waran adalah efek yang diterbitkan oleh suatu perusahaan yang memberi hak kepada pemegang saham untuk memesan dari perusahaan tersebut pada harga tertentu untuk enam bulan atau lebih.

### 6). Saham Deviden

Keuntungan perusahaan dapat dibagi dalam bentuk tunai dan dalam bentuk saham deviden. Dalam hal perusahaan tidak membagi deviden tunai, perusahaan dapat memberikan saham baru bagi pemegang saham. tujuan perusahaan membagi

saham deviden adalah karena ingin menahan laba yang bersangkutan didalam perusahaan untuk digunakan sebagai modal kerja.

#### 7). Saham Bonus

Perusahaan menerbitkan saham bonus yang dibagikan kepada pemegang saham lama untuk memperkecil harga saham yang bersangkutan, yang menyebabkan dilusi (penurunan harga) karena penambahan saham baru dalam perusahaan.

#### 8). Sertifikat *American Depository Receipts* (ADR)

ADR adalah suatu resi (tanda terima) yang memberikan bukti bahwa saham perusahaan asing, disimpan sebagai titipan atau berada dibawah penguasaan suatu bank Amerika dengan tujuan untuk mempermudah transaksi dan mempercepat pengalihan penerima manfaat dari suatu efek asing dari Amerika.

#### 9). Sertifikat Reksa Dana

Sertifikat yang menjelaskan bahwa pemodal menitipkan uang kepada manajer investasi sebagai pengelola dana untuk diinvestasikan di pasar modal atau di pasar uang.

- Reksa Dana *open end* (terbuka): Sertifikat ini bisa dijual kembali kepada manajer investasi.
- Reksa Dana *close end* (tertutup): Sertifikat ini tidak bisa dijual kembali kepada manajer investasi.

### **3.4 Struktur dan Operasi Bursa Efek Jakarta**

#### **3.4.1 Struktur Organisasi Bursa Efek Jakarta**

Struktur organisasi didefinisikan sebagai mekanisme-mekanisme formal suatu organisasi dikelola, yang menunjukkan kerangka dan susunan perwujudan pola tetap hubungan antar fungsi, bagian atau posisi maupun orang-orang, yang menunjukkan kedudukan, tugas, wewenang dan tanggung jawab yang berbeda dalam suatu organisasi.

Struktur organisasi Bursa Efek Jakarta terdiri dari:

- a. Share Holders Meeting atau Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) memegang kekuasaan tertinggi di PT. BEJ. Seluruh kebijakan manajemen perusahaan harus memperoleh persetujuan dari RUPS.
- b. Board of Commissioners bertugas sebagai Pengawas Pengelolaan BEJ
- c. Board of Directors terdiri dari President Director yang disamping membawahkan Operations Director, juga membidangi Divisi-Divisi: Legal, Corporate Secretary dan Corporate Communication, serta 5 (lima) Operation Director yaitu:
  - Administration Director membidangi Divisi-Divisi: Information Tecnology, Human Resources, Finance dan General Affair
  - Listing Director membidangi Divisi-Divisi: Listed Companies Monitoring dan Listed Companies Evaluation
  - Membership Director membidangi Divisi-Divisi: Membership, Members Services dan Case handling and Enforcement

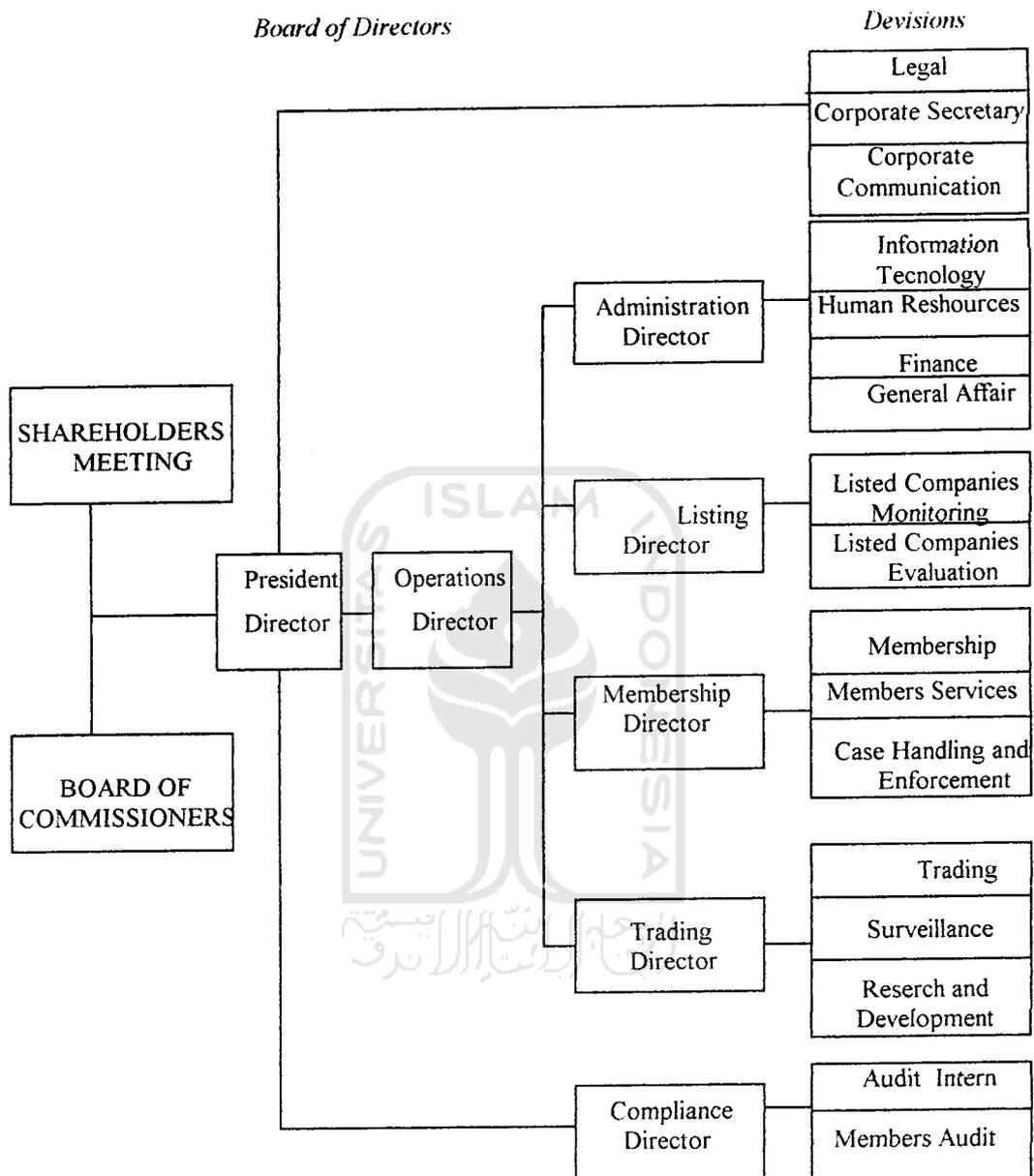
- Trading Director membidangi Divisi Divisi: Trading, Surveillance serta Research and Development

- Coompliance Director membidangi Divisi-Divisi: Internal Audit dan Members Audit

Untuk lebih jelasnya, Bagan Struktur Organisasi BEJ dicantumkan pada halaman 64.



## BAGAN STRUKTUR ORGANISASI BURSA EFEK JAKARTA



**Gambar 3.4**

**Bagan struktur Organisasi BEJ**  
 Sumber : Laporan keuangan BEJ 2001

### 3.4.2 Mekanisme Operasional Bursa Efek Jakarta

PT. Bursa Efek Jakarta (BEJ) atau *Jakarta Stock Exchange (JSX)* merupakan bursa yang tertua dan terbesar di Indonesia. PT. Bursa Efek Jakarta berada di Gedung Bursa Efek Jakarta, Jalan Jenderal Sudirman, Kav. 52-52 Jakarta Selatan 12190. Didalamnya terdapat kantor manajemen Bursa Efek Jakarta dan kegiatan transaksi yang terjadi dilakukan di lantai bursa.

Beberapa sumber penghasilan untuk membiayai kegiatan operasional BEJ adalah:

- 1) Biaya pendaftaran inisial (*Initial Listing Fee*).
- 2) Biaya pendaftaran pada saham bonus (*Listing Fee On Bonus Share*).
- 3) Biaya pendaftaran tahunan (*Annual Listing Fee*).

Adapun masalah utama dalam praktek operasional harian adalah:

- Pencatatan (*Listing*)
- Keanggotaan (*Membership*)
- Perdagangan (*Trading*)

#### a. Pencatatan

Pencatatan efek di Bursa Efek ditandai dengan pengumuman tentang pencatatan setelah perusahaan emiten membayar biaya pencatatan pertama (*Initial Listing Fee*). Keputusan Menteri Keuangan No. 1253/KMK.013/1988 tentang masalah pencatatan yaitu selambat-lambatnya 90 (sembilan puluh) hari sejak tanggal surat ijin emisi efek dikeluarkan (sejak tanggal efektif emisi), efek yang bersangkutan wajib

dicatatkan di bursa. Sehingga perusahaan yang telah mendapatkan ijin emisi, akan secara otomatis tercatat di bursa tanpa dikenai persyaratan tambahan.

Perusahaan emiten terlebih dahulu menetapkan pencatatan efeknya di bursa sebelum mengajukan ijin emisi. Penelitian terhadap kondisi dan prospek perusahaan sepenuhnya dilakukan pada saat emisi. Setelah beberapa tahun berikutnya terjadi perubahan peraturan.

Sebagai pengelola bursa, PT. Bursa Efek Jakarta menetapkan peraturan baru tentang Pencatatan Efek, khususnya saham, yang ditetapkan 17 Februari 1992. Beberapa cakupan dalam peraturan itu adalah Persyaratan (Listing), Pembatalan Pencatatan (Dislisting) dan Pencatatan Kembali (Relisting).

Penentuan Persyaratan Pencatatan saham adalah sebagai berikut:

- 1) Persyaratan pendaftaran telah dinyatakan efektif oleh Bapepam, dalam rangka penawaran umum dan sebagai perusahaan publik.
- 2) Laporan Keuangan perusahaan telah diperiksa oleh akuntan publik yang terdaftar di bapepam dengan pendaftar wajar tanpa syarat untuk tahun buku akhir.
- 3) Saham yang akan dicatat paling sedikit berjumlah 1.000.000 (satu juta) saham.
- 4) Jumlah pemegang saham perorangan dan lembaga, sekurang-kurangnya 200 (dua ratus), dan pemegang saham tersebut masing-masing memiliki sekurang-kurangnya 1 (satu) satuan perdagangan.
- 5) Wajib mencatatkan seluruh saham yang telah disetor penuh, sepanjang tidak bertentangan dengan ketentuan tentang prosentase pemilikan saham oleh pemodal asing.

- 6) Telah berdiri dan beroperasi sekurang-kurangnya 3 (tiga) tahun.
- 7) Dalam dua tahun terakhir, perusahaan memperoleh laba operasional dan laba bersih.
- 8) Memiliki total kekayaan (aset) sekurang-kurangnya Rp 20.000.000.000,- (dua puluh Milyar rupiah), modal sendiri sekurang-kurangnya Rp 7.500.000.000,- (tujuh milyar lima ratus juta rupiah), dan modal disetor sekurang-kurangnya Rp 2.000.000.000 (dua milyar rupiah).
- 9) Bagi perusahaan yang telah melakukan penawaran umum, nilai kapitalisasi saham yang disetor penuh, sekurang-kurangnya Rp 4.000.000.000,- (empat milyar rupiah). Bagi perusahaan publik memiliki modal disetor sekurang-kurangnya Rp 2.000.000.000,- (dua milyar rupiah).
- 10) Komisaris dan direksi memiliki reputasi yang baik.

Pembatalan pencatatan dapat dilakukan jika memenuhi persyaratan yang ditetapkan oleh Bursa Efek Jakarta, yaitu:

  - a) Perusahaan mengalami kerugian selama tiga tahun berturut-turut atau pada saldo neraca keuangan tahun terakhir terdapat kerugian sebesar 50% atau lebih besar modal disetor.
  - b) Selama tiga tahun berturut-turut tidak membayar deviden tunai (untuk saham) atau melakukan tiga kali cidera janji (untuk obligasi).
  - c) Jumlah modal sendiri kurang dari Rp 3.000.000.000,- (tiga milyar rupiah).
  - d) Jumlah pemegang saham kurang dari 100 pemodal selama tiga bulan berturut-turut berdasarkan laporan emiten/Biro Administrasi Efek.

- e) Tidak ada transaksi selama tiga bulan berturut-turut.
- f) Laporan keuangan tidak disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku, yang telah ditetapkan Bapepam.
- g) Melanggar keputusan bursa pada khususnya serta melanggar ketentuan pasar modal pada umumnya.
- h) Melakukan tindakan-tindakan yang melanggar kepentingan umum berdasarkan keputusan instansi yang berwenang.
- i) Emiten dilikuidasi karena merger, penggabungan, bangkrut, dibubarkan, atau karena alasan lain.
- j) Emiten dinyatakan pailit oleh pengadilan.
- k) Emiten menghadapi gugatan/perkara/peristiwa yang secara material mempengaruhi kondisi dan kelangsungan hidup perusahaan.

#### **b. Keanggotaan**

Dalam mekanisme Bursa Efek Jakarta, ijin keanggotaan diberikan kepada badan hukum. Mekanisme ini yang membedakan bursa efek lain di luar negeri dengan Bursa Efek Jakarta. Karena bursa efek di luar negeri memberikan prioritas kepada perorangan untuk menjadi anggota (member). Untuk memperoleh ijin usaha badan hukum tersebut harus memenuhi dua persyaratan utama yang menyangkut segi keuangan (permodalan) dan segi personalia (kualitas dan integritas tenaga ahli).

Dua fungsi pokok Anggota Bursa Efek Jakarta, adalah:

- a) Fungsi Perantara Perdagangan Efek (PPE)

Sebagai PPE anggota bursa bertindak selaku *agen*, dan melakukan transaksi untuk dan atas nama nasabah. Komisi untuk anggota atas kegiatan ini maksimal 1% dari nilai transaksi.

b) Fungsi Pedagang Efek (PE)

Sebagai PE, anggota bursa bertindak sebagai *principal*, melakukan transaksi untuk kepentingan perusahaan anggota. Sebagai pedagang ia berperan sebagai pemodal. Sehubungan dengan itu pemerintah menetapkan peraturan guna mengatasi potensi konflik kepentingan yang ditimbulkan oleh dua fungsi tersebut di atas yaitu:

- 1) Setiap anggota yang merangkap fungsi perantara perdagangan dan pedagang sekaligus, diwajibkan mengutamakan kepentingan nasabah di atas kepentingan dirinya sebagai pedagang.
- 2) Kuasa Anggota yaitu orang yang melaksanakan transaksi di bursa tidak diperkenankan melakukan transaksi untuk kepentingan pribadi.

c. Perdagangan

Perdagangan Efek di Bursa terdiri dari:

1) Perdagangan Reguler.

Perdagangan Reguler yaitu perdagangan efek yang diselenggarakan berdasarkan mekanisme pasar (*auction market*) yang dilakukan secara terus menerus selama jam bursa (*continous trading system*).

2) Perdagangan bukan Reguler.

Perdagangan bukan reguler yaitu perdagangan pada jam bursa yang meliputi perdagangan dalam jumlah besar (*block trading*), perdagangan tutup sendiri (*crossing*), pembelian saham oleh pemodal asing, dan perdagangan dibawah standar lot (*odd lot*).

3) Perdagangan Tunai.

Perdagangan tunai yaitu perdagangan efek yang dilakukan dengan prinsip pembayaran dan penyerahan seketika (*cash and carry*) yang dapat dilakukan dengan negosiasi langsung antar anggota bursa pada jam bursa. Sedangkan perdagangan atau transaksi di BEJ dilakukan pada hari-hari yang disebut *hari bursa*, yaitu:

Senin s/d Kamis	Sesi I	Pukul 09.30 – 12.00 WIB
	Sesi II	Pukul 13.30 – 16.00 WIB

Terdapat dua sistem perdagangan dalam Bursa Efek Jakarta yaitu:

1. Sistem Perdagangan dengan Sistem kol (*call market*)

Perdagangan kol adalah lelang terbuka (*open auction market*). Efek yang pertama kali di catat di BEJ, diperdagangkan dengan sistem kol selama 2 (dua) hari berturut-turut. Pimpinan kol menyebutkan nama saham dan catatan kurs terakhir, kemudian para anggota bursa mengajukan penawaran melalui pimpinan kol tersebut. Tawar menawar dilakukan dalam kelipatan Rp 25,-, sedangkan satuan saham

dinyatakan dalam satuan "lot" ( 1 lot = 500 lembar saham ). Pada saat terjadi transaksi, pimpinan menetapkan alokasi atas dasar prioritas, yaitu bagi anggota bursa yang mengajukan penawaran terlebih dahulu maka akan mendapatkan hak paling awal.

## 2. Sistem Perdagangan secara Terus menerus (*Continuous market*).

Ketika efek tercatat di bursa pada hari ke tiga, maka efek tersebut mulai diperdagangkan secara terus menerus. Setiap anggota bursa dapat melakukan tawar menawar selama jam bursa berlangsung. Tawar menawar ini dilakukan dengan cara menuliskan kode anggota pada harga yang diinginkan, di papan tulis yang telah disediakan untuk efek tersebut. Pembentukan harga terjadi bila pembeli dan penjual bertemu dalam harga yang sama meliputi sekurang-kurangnya 500 saham.

Adapun kronologis penyelenggaraan proses perdagangan saham di Bursa Efek Jakarta adalah sebagai berikut:

1. Pemodal menghubungi salah satu anggota bursa untuk mengisi formulir pesanan, pada saat ingin menjual atau membeli saham.
2. Pesanan-pesanan tersebut di catat dalam buku bursa. Buku bursa merupakan cerminan rencana kegiatan harian perdagangan efek.
3. Setiap hari bursa, anggota bursa diwakili oleh kuasa anggota. Kuasa anggota ialah pegawai tetap anggota bursa dengan tugas utama melaksanakan transaksi, menandatangani dan menyelesaikan dokumen-dokumen.
4. Kuasa anggota menyerahkan slip order kuasa pada petugas bursa di pos perdagangan masing-masing.

5. Setelah menyerahkan slip order, kuasa anggota dapat langsung melakukan tawar menawar pada papan tulis yang disediakan untuk efek yang bersangkutan.
6. Anggota bursa penjual mengisi formulir nota transaksi yg ditandatangani dan distempel penjual dan pembeli, setiap melakukan transaksi. Nota transaksi rangkap empat tersebut kemudian diserahkan kepada petugas bursa untuk diberi nomor.
7. Untuk efek atas nama, berdasarkan nota transaksi dan surat pesanan, anggota bursa penjual mengisi formulir Surat Pemberitahuan Pemindahan Hak atas nama (SPPH) rangkap.
8. Penyerahan fisik sertifikat saham dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu:
  - Dengan proses endorsemen bila saham yang diwakili terjual bebas;
  - Menerbitkan surat saham baru apabila saham terjual sebagian atau terjual kepada lebih dari satu pembeli.
9. Pembayaran, pemindahan hak dan penyerahan fisik surat efek dilakukan selambat-lambatnya 4 (empat) hari bursa terhitung sejak transaksi terjadi.

### **3.5 INDEKS HARGA SAHAM**

BEJ memiliki Indeks yang merupakan indikator dari perdagangan saham yang terjadi di Bursa, yaitu Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), Indeks Harga Saham Individual (IHSI), Indeks Sektoral, yang dibagi ke dalam 10 sektor dan Indeks

Liquiditas atau dikenal dengan LQ45 yang disusun mulai Juli 1994 yang merupakan indikator dari 45 saham-saham yang likuid dan memiliki kapitalisasi besar.

Indeks LQ45 merupakan indeks yang hanya terdiri dari 45 saham yang telah terpilih setelah melalui beberapa kriteria pemilihan, sehingga akan terdiri dari saham-saham dengan Likuiditas tinggi dengan mempertimbangkan kapitalisasi pasar saham.

Kriteria pemilihan saham untuk Indeks LQ45 adalah :

1. Saham-saham tersebut masuk dalam peringkat 60 (enam puluh) terbesar dari total transaksi saham di pasar reguler (Rata-rata nilai transaksi selama 12 bulan terakhir).
2. Ranking tersebut berdasarkan kapitalisasi pasar (Rata-rata kapitalisasi pasar selama 12 bulan terakhir).
3. Saham telah tercatat di Bursa Efek Jakarta minimal selama tiga bulan.

Keadaan keuangan perusahaan dan prospek pertumbuhannya, frekuensi dan hari perdagangan transaksi pasar reguler yaitu perdagangan efek yang diselenggarakan berdasarkan mekanisme pasar (*auktion market*) yang dilakukan secara terus menerus selama jam bursa (*continous trading system*).

BEJ terus memantau perkembangan komponen saham yang masuk dalam penghitungan Indeks LQ45. Setiap tiga bulan sekali akan dilakukan review pergerakan ranking saham-saham yang akan digunakan dalam penghitungan Indeks LQ45. Penggantian saham akan dilakukan setiap 6 bulan sekali yaitu setiap awal bulan Februari dan Agustus.

Apabila terdapat saham yang tidak memenuhi kriteria lagi, maka saham tersebut harus dikeluarkan dari penghitungan Indeks dan diganti dengan saham lain yang memenuhi kriteria.

### 3.6 DATA HARGA SAHAM PADA TAHUN 2002

Data diperoleh dari Pojok BEJ FE UII Yogyakarta, berupa harga saham pada tahun 2002 dengan menggunakan Indeks Harga Saham Gabungan yang diambil pada Hari Rabu.

Date	Day	Sector	Today	
02/01/02	Rabu	COMPOSITE INDEX	383,458	1
09/01/02	Rabu	COMPOSITE INDEX	391,498	2
16/01/02	Rabu	COMPOSITE INDEX	423,585	3
23/01/02	Rabu	COMPOSITE INDEX	433,975	4
30/01/02	Rabu	COMPOSITE INDEX	444,424	5
06/02/02	Rabu	COMPOSITE INDEX	446,210	6
13/02/02	Rabu	COMPOSITE INDEX	436,789	7
20/02/02	Rabu	COMPOSITE INDEX	458,458	8
27/02/02	Rabu	COMPOSITE INDEX	454,502	9
06/03/02	Rabu	COMPOSITE INDEX	476,961	10
13/03/02	Rabu	COMPOSITE INDEX	474,000	11
20/03/02	Rabu	COMPOSITE INDEX	477,286	12
27/03/02	Rabu	COMPOSITE INDEX	481,286	13
03/04/02	Rabu	COMPOSITE INDEX	488,157	14
10/04/02	Rabu	COMPOSITE INDEX	533,808	15
17/04/02	Rabu	COMPOSITE INDEX	542,274	16
24/04/02	Rabu	COMPOSITE INDEX	544,262	17
01/05/02	Rabu	COMPOSITE INDEX	534,720	18
08/05/02	Rabu	COMPOSITE INDEX	547,741	19
15/05/02	Rabu	COMPOSITE INDEX	538,887	20
22/05/02	Rabu	COMPOSITE INDEX	511,631	21
29/05/02	Rabu	COMPOSITE INDEX	520,691	22
05/06/02	Rabu	COMPOSITE INDEX	520,465	23
12/06/02	Rabu	COMPOSITE INDEX	523,965	24
19/06/02	Rabu	COMPOSITE INDEX	534,520	25

26/06/02	Rabu	COMPOSITE INDEX	503,500	26
03/07/02	Rabu	COMPOSITE INDEX	478,534	27
10/07/02	Rabu	COMPOSITE INDEX	477,375	28
17/07/02	Rabu	COMPOSITE INDEX	479,377	29
24/07/02	Rabu	COMPOSITE INDEX	460,028	30
31/07/02	Rabu	COMPOSITE INDEX	463,669	31
07/08/02	Rabu	COMPOSITE INDEX	447,061	32
14/08/02	Rabu	COMPOSITE INDEX	447,680	33
21/08/02	Rabu	COMPOSITE INDEX	457,224	34
28/08/02	Rabu	COMPOSITE INDEX	442,969	35
04/09/02	Rabu	COMPOSITE INDEX	420,442	36
11/09/02	Rabu	COMPOSITE INDEX	430,121	37
18/09/02	Rabu	COMPOSITE INDEX	419,121	38
25/09/02	Rabu	COMPOSITE INDEX	408,647	39
02/10/02	Rabu	COMPOSITE INDEX	409,502	40
09/10/02	Rabu	COMPOSITE INDEX	391,837	41
16/10/02	Rabu	COMPOSITE INDEX	357,377	42
23/10/02	Rabu	COMPOSITE INDEX	354,851	43
30/10/02	Rabu	COMPOSITE INDEX	361,119	44
06/11/02	Rabu	COMPOSITE INDEX	369,000	45
13/11/02	Rabu	COMPOSITE INDEX	367,000	46
20/11/02	Rabu	COMPOSITE INDEX	372,000	47
27/11/02	Rabu	COMPOSITE INDEX	383,000	48
04/12/02	Rabu	COMPOSITE INDEX	397,083	49
11/12/02	Rabu	COMPOSITE INDEX	391,742	50
18/12/02	Rabu	COMPOSITE INDEX	406,392	51

